

## BAB III

### PENDIDIKAN SHALAT TERHADAP PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK

#### A. Pengertian Anak

Pengertian anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa anak adalah keturunan yang kedua.<sup>1</sup> Anak juga disebut sebagai kelompok yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola perkembangan dan pertumbuhan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan emosional), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>2</sup>

Anak adalah amanat yang titipkan Allah kepada orang tua. Orang tua berkewajiban mendidik anaknya sesuai dengan kehendak pemberi amanat, yakni agar menjadi *'abd Allah* dan *khalifah* di bumi. Hal ini tidaklah mudah, walau anak lahir ke dunia dalam keadaan *fitrah*, suci, membawa potensi seperti pendengaran, penglihatan maupun hati nurani. Bisa dipastikan bahwa setiap orang tua pasti menghendaki agar anak-anaknya menjadi anak yang shalih/shalihah, berbakti kepada kedua orang tua, berguna bagi nusa dan bangsa.<sup>3</sup> Oleh karena itu dalam pertumbuhan dan perkembangannya orang tua lah yang memegang peranan penting.

Anak unggul tidak lahir begitu saja seperti membalikkan telapak tangan. Namun lahirnya anak unggul membutuhkan suatu proses pendidikan yang berkesinambungan (“dari buaian sampai liang lahat”) yang membutuhkan kerjasama dari berbagai komponen yaitu keluarga, sekolah, masyarakat dan

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

<sup>2</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.45-46

<sup>3</sup> Fakrur Rozi, *Hadits Tarbawi*, (Semarang: CV, Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 155-156

negara. keberhasilan suatu tahapan pendidikan perlu diikuti oleh tahapan berikutnya sehingga akan dapat mewujudkan anak yang unggul yaitu anak yang memiliki kepribadian Islam.<sup>4</sup>

Pendidikan anak adalah sebuah pijakan awal bagi seseorang untuk mencapai satu bentuk. Proses awal pendewasaan ibarat penempatan fondasi ketika kita sedang membangun rumah. Peran orang tua bagi pendidikan anak ialah memberi dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, dan rasa aman.<sup>5</sup>

Penetapan usia 7 dan 10 tahun dalam hadits yang diriwayatkan oleh Sunan Abu Daud merupakan usia dalam fase anak-anak. Dimana fase anak-anak sendiri dibagi menjadi dua, yaitu fase anak awal (usia 4 sampai 6 tahun) dan fase anak akhir (usia 7 sampai 13 tahun).

Pada awal masa kanak-kanak dianggap sebagai saat belajar untuk mencapai berbagai keterampilan karena anak senang mengulang. Pada masa-masa ini orang tua bisa menerapkan pembiasaan pembelajaran shalat secara terus menerus dalam keseharian anak.

Pada masa kanak-kanak akhir ini terjadi pada usia 7 sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual, yaitu sekitar 13 tahun bagi anak perempuan dan 14 tahun bagi anak laki-laki.<sup>6</sup>

## **B. Pendidikan Shalat pada Anak**

### **1. Pengertian shalat**

Shalat menurut lughat berarti doa yang baik. Sedangkan menurut istilah syara' shalat ialah seperangkat perkataan dan perbuatan yang

---

<sup>4</sup> Widiawati, Peranan Tutor dalam Menanamkan Pembinaan Sholat pada Anak Di PAUD Rudhotul Ilimi Cimahi, *Jurnal Empowerment* (vol. 1, No. 2, tahun 2012), hlm. 152

<sup>5</sup> Rohinah M. Noor, *Orang Tua Bijaksana, Anak Bahagia*, (Jakarta: KATAHATI, 2014), hlm. 20

<sup>6</sup> Ibad Suhada, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 115-116

dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>7</sup>

Hukum shalat adalah wajib *'aini* dalam arti kewajiban yang ditujukan kepada setiap orang yang telah diketahui beban hukum (mukallaf) dan tidak lepas kewajiban seseorang dalam shalat kecuali bila telah dilakukannya sendiri sesuai dengan ketentuannya dan tidak dapat diwakilkan pelaksanaannya, karena yang dikehendaki Allah dalam perbuatan itu adalah berbuat itu sendiri sebagai tanda kepatuhannya kepada Allah yang menyuruh.<sup>8</sup> Karena hukum shalat wajib bagi setiap individu, diharapkan orang tua sudah membekali ilmu dan membiasakan melaksanakan shalat sejak dini.

Shalat merupakan ibadah yang sangat penting. Karena shalat termasuk salah satu pilar rukun Islam. Selain itu shalat merupakan ibadah yang berkaitan dengan relasi antar manusia dan Tuhan yang bersifat universal. Artinya segala sesuatu yang dapat dilakukan siapapun, kapan pun, dan dimana pun tanpa terpengaruh dengan letak geografis, budaya, dan historis tertentu. Misalnya, dimensi tekstual shalat terletak pada keharusan seorang hamba untuk melakukan, berkomunikasi, menyembah atau beribadah dalam kondisi apapun selama hayatnya.<sup>9</sup>

## 2. Pembinaan ibadah shalat pada anak

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak juga mulai dari dalam keluarga, dengan membimbing dan mengajarkan atau melatih anak dengan ajaran agama, seperti syahadat, shalat (bacaan dan gerakannya), berwudhu, doa-doa, bacaan al-Qur'an. Anak suka melakukan shalat berawal dari meniru orang tuanya, kendatinya ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu.

Dalam pendidikan dikenal dengan istilah *imitative*. Artinya, kecenderungan anak meniru ucapan dan perilaku orang-orang yang berada di

<sup>7</sup> Lahmuddin Nasution, *FIQIH 1*, (Semarang: Dirjen Dikti Depdikbud, 1999), hlm.55

<sup>8</sup> Amir Syarifudin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 21

<sup>9</sup> Nahd bin Abdurrahman bin Sulaiman al-Rumi, *Pemahaman Shalat dalam al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru al-Gesindo, 1994), hlm. 46

sekelilingnya, orang-orang yang dilihatnya. Bisa jadi, orang tua, guru, ustadz sudah mengajarkan hal-hal yang baik, tetapi perilaku orang tua, guru atau ustadz tidak sesuai dengan ucapannya.

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada siswa. Dalam pendidikan memberikan contoh-contoh ini sangat ditekankan. Seorang guru harus senantiasa memberikan *uswah* yang baik pada muridnya dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan.<sup>10</sup>

Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak di antaranya adalah shalat berjama'ah. Di samping itu anak senang melihat dan berada di dalam tempat ibadah yang bagus, rapi dan dihiasi dengan lukisan atau tulisan yang indah. Pengalaman-pengalaman tersebut merupakan unsur positif dalam pembentukan kepribadiannya yang sedang tumbuh dan berkembang itu.<sup>11</sup> Orang tua perlu mengetahui tahapan-tahapan dalam membiasakan anak melakukan ibadah shalat agar orang tua bisa memahami cara yang tepat dalam menanamkan pembiasaan ibadah shalat sesuai dengan perkembangan usia anak.

Menurut Widiawati dalam jurnal tentang “Peranan Tutor dalam Menanamkan Pembiasaan Shalat pada Anak Di PAUD Rudhotul Ilmi” menyebutkan proses pendidikan shalat diantaranya menggunakan metode contoh (teladan), yaitu anak bacaan dan gerakan pada shalat yang diajarkan oleh orang tuanya. Termasuk ciri anak adalah meniru. Dalam hal ini, meniru apa yang dilihatnya.<sup>12</sup> Maka prinsip meniru ini dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk mengajarkan shalat anak. Kecenderungan anak belajar lewat meniru ini menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya

---

<sup>10</sup> Fakrur Rozi, *Hadits Tarbawi...*, hlm. 158-159

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta:PT. Gunung Agung, 2001), hlm. 61

<sup>12</sup> Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group, 1995), hlm. 224

dalam proses pembelajaran. Dan menggunakan metode pembiasaan. Proses pembiasaan berawal dari peniruan, selanjutnya dilakukan pembiasaan di bawah bimbingan orang tua dan guru sehingga peserta didik semakin terbiasa. Bila sudah menjadi kebiasaan yang tertanam jauh di dalam hatinya, peserta didik itu kelak akan sulit untuk berubah dari kebiasaannya itu.<sup>13</sup>

Dalam Tarbiyaul Aulad yang dikutip oleh Widiawati, menyebutkan salah satu metode pendidikan anak adalah lewat pembiasaan. Jika ingin anak terbiasa shalat, pilihlah sekolah yang menjadikan shalat sebagai aktifitas sehari-hari. Di beberapa sekolah Islam Terpadu, anak usia tiga tahun sudah dapat dilatih shalat dua rakaat berjamaah. Bagi sekolah yang full day dan terprogram sehari penuh pasti ada kesempatan untuk membiasakan shalat berjamaah bersama teman-temannya dengan gembira. Tetapi ini belum cukup untuk memotivasi anak agar mau melaksanakan shalat di rumah. Harus dengan upaya pembiasaan. Orang tua dapat mengajak anak shalat berjamaah.<sup>14</sup> Dalam pembiasaan perlu adanya pengajaran. Karena pengajaran adalah aspek teoritis dalam perbaikan dan pendidikan, sedang pembiasaan merupakan aspek praktis dalam pembentukan dan persiapan.

Selain keteladanan dan pembiasaan dalam pembinaan shalat pada anak, metode nasehat juga termasuk cara yang bisa digunakan dalam proses pengajaran pada anak. Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud menyatakan bahwa, jika anak sudah mulai menginjak usia sepuluh tahun, sedangkan ia masih belum mau melaksanakan shalat maka orang tua berhak memukulnya. Memukul disini memiliki artian memberikan hukuman. Hukuman yang diberikan kepada anak yang belum mau belajar shalat tidak dianjurkan sampai melukai tubuh dan jiwa si anak tersebut yang perlu dipahami oleh

---

<sup>13</sup> Widiawati, Peranan Tutor dalam Menanamkan Pembinaan Sholat pada Anak Di PAUD Roudhotul Ilmi Cimahi, *Jurnal Empowerment*, (vol. 1, tahun 2012), hlm 154.

<sup>14</sup> Widiawati, Peranan Tutor dalam Menanamkan Pembinaan Sholat pada Anak Di PAUD Rudhotul Ilmi Cimahi, *Jurnal Empowerment* ..., hlm. 155

semua orang tua maupun pendidik adalah bahwa anak merupakan manusia yang sedang tumbuh dan berkembang. Dari sisi pengetahuan, pengalaman, interaksi sosial, mereka masuk dalam kategori sangat kurang. Jadi sangat wajar, jika anak melakukan suatu kesalahan, karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman mereka. Mereka masih dalam taraf belajar, “trial and error”, coba-coba salah.<sup>15</sup>

Hukuman yang diberikan kepada anak yang meninggalkan shalat adalah berupa hukuman yang bersifat mendidik dan pengajaran kepada anak. Agar anak bertanggung jawab dan untuk pembentukan pribadi anak. Sanksi berupa hukuman dengan pukulan bagi anak yang meninggalkan shalat adalah jalan terakhir setelah anak dinasehati, diajak dan diajar.<sup>16</sup>

### C. Pengertian psikologi dan perkembangan anak

Psikologi perkembangan anak usia tujuh sampai sepuluh tahun pada prinsipnya merupakan cabang dari psikologi. Terdapat beberapa klasifikasi mengenai usia tujuh sampai sepuluh tahun oleh beberapa ahli psikologi. Psikologi merupakan suatu disiplin ilmu yang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia. Mengapa tidak, teori-teori dan riset psikologi telah digunakan dan diaplikasikan secara luas dalam berbagai lapangan kehidupan seperti ekonomi, kesehatan, pendidikan dan proses pembelajaran, industri, perdagangan, sosial-kemasyarakatan, politik, kesehatan, dan bahkan agama. Psikologi berasal dari kata *psyche* yakni jiwa dan *logos* adalah ilmu pengetahuan. Mengingat jiwa seseorang dapat dipelajari, diselidiki melalui perilakunya, maka psikologi sering dikatakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia.<sup>17</sup> Sedangkan perkembangan adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan dari suatu keadaan menjadi keadaan yang lain, dan ini terjadi pada diri seseorang secara terus menerus sepanjang hayatnya.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Fakrur Rozi, *Hadits Tarbawi...*, hlm. 164

<sup>16</sup> Suryani, *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 103-104

<sup>17</sup> Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga ...*, hlm. 1

<sup>18</sup> Imam Bawahi, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985), hlm. 93

Psikologi adalah sebuah bidang ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari mengenai perilaku dan fungsi mental manusia secara ilmiah. Para praktisi dalam bidang psikolog disebut para psikolog. Para psikolog berusaha mempelajari peran fungsi mental dalam perilaku individu maupun kelompok, selain itu juga mempelajari tentang proses fisiologis dan neurobiologis yang mendasari perilaku.<sup>19</sup>

Istilah perkembangan menunjukkan perubahan- perubahan bagian tubuh dan integrasi berbagai bagiannya ke dalam satu kesatuan fungsional bila pertumbuhan berlangsung. Sedangkan pertumbuhan adalah suatu penambahan dalam ukuran bentuk, berat, atau ukuran dimensi dari pada tubuh serta bagian-bagiannya. Pertumbuhan itu hasilnya dapat diukur sedangkan perkembangan hanya bisa diamati gejala-gejalanya. Tetapi keduanya berhubungan, karena pertumbuhan adalah syarat mutlak berhasilnya perkembangan. Perkembangan itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari kebiasaan-kebiasaan yang terus menerus dilakukan, akhirnya membentuk tingkah laku tertentu yang bersifat kompleks tetapi khas baginya.<sup>20</sup>

Menurut Reni Akbar Hawadi yang dikutip oleh Desmita dalam bukunya Psikologi Perkembangan mengemukakan bahwa perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri- ciri yang baru. Dalam istilah perkembangan juga tercakup konsep usia, yang diawali dari saat pembuahan dan berakhir dengan kematian.<sup>21</sup>

Dari pengertian tentang perkembangan diatas, terdapat beberapa ilmunan yang mengemukakan tentang tahap-tahap perkembangan, di antaranya:

1. Menurut Montessori yang dikutip oleh Sumadi, mengemukakan ada 4 tahap dalam perkembangan:
  - 1) Tahap I: umur 0-7 tahun. Adalah periode penangkapan (penerimaan) dan

---

<sup>19</sup> Muhammad Faisal, "Psikologi Pendidikan dalam Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2014), hlm. 1

<sup>20</sup> Hamdanah, *Psikologi Perkembangan*, (Malang: Setara Press, 2009), hlm. 3

<sup>21</sup> Desmita, *psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4

pengaturan dunia luar dengan perantara alat-indra. Ini adalah rencana motoris dan panca-indra yang bersifat keragaan.

- 2) Tahap II: umur 7-12 tahun. Adalah periode rencana abstrak. Pada masa ini anak-anak mulai memperlihatkan hal-hal kesusilaan, menilai perbuatan manusia atas dasar baik buruk – dan karenanya – mulai timbul kata hatinya. Pada masa ini anak-anak sangat membutuhkan pendidikan kesusilaan serta butuh memperoleh pengertian bahwa orang lain pun berhak mendapatkan kebutuhannya.

Penilaian terhadap baik dan buruk seseorang maupun keadaan seorang anak di sini sebagai awal pendidikan shalat pada anak. Bahwa dalam hadits Nabi SAW dijelaskan mengenai permulaan anak shalat ketika anak sudah mampu kanan dan kirinya.

- 3) Tahap III: umur 12-18 tahun. Adalah periode penemuan diri dan kepekaan rasa sosial. Dalam masa ini kepribadian harus dikembangkan sepenuhnya dan harus sadar akan keharusan-keharusan.
- 4) Tahap IV: umur 18 dan seterusnya. Adalah periode pendidikan tinggi. Dalam hubungan dengan ini perhatian montesori ditujukan kepada mahasiswa- mahasiswa perguruan tinggi yang menyediakan diri untuk kepentingan dunia. Mahasiswa harus belajar mempertahankan diri terhadap tiap godaan ke arah perbuatan-perbuatan yang terkutuk, dan universitas harus melatih mahasiswa-mahasiswa itu.<sup>22</sup>

2. John Amous Comenius yang dikutip oleh Baharuddin, mengenai perkembangan pribadi manusia yang terdiri dari 5 tahap, yaitu:

- 1) Tahap enam tahun pertama, yaitu tahap pengembangan fungsi penginderaan yang memungkinkan anak mulai mampu untuk mengenal lingkungannya. Tahap ini disebut juga sebagai tahap sekolah ibu. Dimana ini merupakan masa mengembangkan alat-alat indra dan memperoleh pengetahuan dasar dibawah asuhan ibunya.
- 2) Tahap enam tahun kedua, yaitu tahap perkembangan fungsi ingatan dan

---

<sup>22</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2010), hlm.188-189



imajinasi individu yang memungkinkan anak mulai mampu menggunakan fungsi intelektual dalam usaha mengenal dan menganalisis lingkungan. Tahap ini juga disebut sebagai tahap sekolah bahasa ibu. Karena pada periode ini anak baru mampu menghayati setiap pengalaman dengan bahasa sendiri atau bahasa ibu.

Penanaman ibadah shalat pada usia ini sudah bisa dilakukan. Walau pada masa ini anak belum lancar untuk membaca, orang tua bisa menuntun bacaan shalat pada anak. Pendidikan yang diajarkan secara terus menerus akan membuat anak mudah mengingat apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya.

- 3) Tahap enam tahun ketiga, yaitu tahap perkembangan fungsi intelektual yang memungkinkan anak mampu mengevaluasi sifat-sifat serta menemukan hubungan- hubungan antar-variabel di dalam lingkungannya.

Tahapan ini merupakan tahap lanjutan dari peniruan bahasa ibu. Tahap ini biasanya anak mulai masuk pada jenjang pendidikan dasar. Yang mulai mengenalkan materi-materi ibadah dasar pada anak. Anak yang sudah diajarkan ibadah shalat sebelum dia masuk ssekolah, mereka akan mampu mengikuti pelajaran shalat dengan baik dari hafalan-hafalan yang diberikan orang tuanya di rumah.

- 4) Tahap enam tahun keempat, yaitu tahap ketika intelek memimpin perkembangan semua aspek kepribadian menuju kematangan pribadi dimana manusia memiliki kemampuan untuk mengasihi Allah dan sesama manusia.<sup>23</sup>

c. Menurut Piaget yang dikutip oleh Desmita, mengemukakan tentang tahap-tahap perkembangan kognitif individu, yaitu:

- 1) Tahap sensomotorik (0-2 tahun)

---

<sup>23</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2009), hlm. 10-109

Intelegensi motorik, dunia di sini dan sekarang, tidak ada bahasa, tidak ada pikiran pada tahap awal, tidak ada ide tentang realitas objektif

2) Tahap pra-operasional (2-7 tahun)

Kemampuan berbahasa lebih meningkat, berfikir egosentris, berfikir simbolik, penalaran didominasi oleh persepsi, pemecahan masalah lebih intuitif daripada logis.

3) Tahap operasi konkret (7-11 tahun)

Mampu berkonservasi, logika penggolongan dan relasi, pengertian akan angka, berkembangnya asas kebalikan dalam berfikir.

Anak-anak yang berada pada tahap ini sudah berada di sekolah dasar, dan pada umumnya anak-anak pada tahap ini telah memahami operasional logis dengan bantuan benda-benda konkret. Sehingga ketika penanaman pendidikan shalat diajarkan orang tua pada anak dengan menggunakan metode modeling, anak akan lebih mudah dalam memahaminya. Metode modeling ini diperankan orang tua sebagai teladan dalam proses pembelajarannya.

4) Tahap operasi formal (12- usia dewasa)

Generalisasi pemikiran yang lengkap, berfikir proporsional, kemampuan memecahkan masalah abstrak dan hipotesis, berkembangnya idealisme yang kuat, berfikir kombinasional.<sup>24</sup>

Menurut Piaget, perkembangan dari masing-masing tahap tersebut merupakan hasil perbaikan dari perkembangan tahap sebelumnya. Hal ini berarti bahwa menurut teori tahapan Piaget, setiap individu akan melewati serangkaian perubahan kualitatif yang bersifat invarian, tidak melompat atau mundur.<sup>25</sup>

#### **D. Karakteristik Perkembangan Anak (7-10 tahun)**

<sup>24</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 101

<sup>25</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik ...*, hlm. 102

Akhir masa kanak-kanak berlangsung dari enam tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual, yaitu sekitar usia tiga belas tahun bagi perempuan dan empat belas tahun bagi laki-laki.<sup>26</sup> Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan usia pada masa kanak-kanak akhir, diantaranya:

1. Perkembangan fisik

Ukuran dan bangun tubuh yang diwariskan secara genetis juga mempengaruhi laju pertumbuhan. Anak yang mempunyai bangun tubuh yang kekar biasanya akan tumbuh dengan cepat dibandingkan dengan mereka yang bangun tubuhnya kecil. Kesehatan dan pemberian makanan yang bergizi, terutama pada tahun pertama kehidupan seseorang, juga menentukan kecepatan daur pertumbuhan.

2. Perkembangan bahasa

Terdapat dua unsur penting dalam berkomunikasi. Pertama, anak harus menggunakan bentuk bahasa yang bermakna bagi orang yang mereka ajak berkomunikasi. Kedua, dalam berkomunikasi anak harus memahami bahasa yang digunakan orang lain.

Belajar merupakan kebutuhan bagi perkembangannya dalam belajar mencapai taraf optimal apabila ditunjang dengan kemampuan berbahasa. Kemampuan bahasa yang dipahami anak ialah: (a) pelafalan (pengucapan), (b) kalimat, (c) kosakata dan arti, (d) pengaruh bahasa keluarga.<sup>27</sup>

3. Perkembangan kognitif

Menurut Piaget yang dikutip oleh Masganti, bahwa pemikiran anak-anak pada usia 7-11 tahun disebut pemikiran operasional konkret. Anak-anak pada tahap ini sudah mengembangkan pikiran logis dan mulai mampu memahami operasi sejumlah konsep. Mereka memahami alam sekitarnya tanpa terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari pancaindra.

Di dalam ajaran Islam anak usia 7-10 tahun dipandang telah mampu diajarkan syariat. Rasulullah menyuruh orang tua mengajarkan shalat pada

---

<sup>26</sup> Ibad Suhada, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhotul Athfal...*, hlm. 118

<sup>27</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan...*, hlm. 117

anak usia tujuh tahun dan memukulnya jika masih meninggalkan shalat pada usia sepuluh tahun. Perintah ini didasarkan pada kemampuan anak untuk menerima hal-hal yang bersifat ketentuan pada usia tujuh tahun dan telah dapat membuat komitmen pada usia sepuluh tahun.<sup>28</sup>

#### 4. Perkembangan moral

Moral adalah ajaran tentang baik-buruk perbuatan atau kelakuan, akhlak, dan sebagainya. Semakin tumbuh dan berkembang fisik dan psikisnya, maka anak mulai dikenalkan dengan nilai-nilai, ditunjukkan hal-hal yang boleh dan yang tidak boleh, yang harus dilakukan dan dilarang. Sejalan dengan perkembangan intelektual anak, awal tindakan dan perilaku yang bersifat paksaan berangsur-angsur anak mulai mengikuti berbagai ketentuan yang berlaku dalam keluarga, masyarakat, dan negara.

Perkembangan emosi pada anak cirinya adalah pengalaman larangan, takut, dan “harus” memudar berganti dengan pengalaman perilaku, harga diri, dan “wajib” kebiasaan taat berganti dengan nilai yang memberi arah pada perilaku.<sup>29</sup>

#### 5. Perkembangan emosi

Pola emosi yang umum pada masa akhir kanak-kanak sama dengan pola emosi pada awal masa kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada jenis situasi yang membangkitkan emosi dan bentuk ungkapannya. Pada masa ini ada waktu di mana anak sering mengalami emosi yang hebat. Masa emosi ini disebabkan oleh keadaan fisik atau lingkungan.<sup>30</sup>

#### 6. Perkembangan agama

Menurut Harm yang dikutip oleh Masganti, mengatakan perkembangan agama pada anak-anak mengalami tiga tingkatan yaitu tingkat dongen (3-6 tahun), tingkat kepercayaan (7-12 tahun), dan tingkat individu (12 tahun ke atas).

<sup>28</sup> Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 140-141

<sup>29</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan...*, hlm.125

<sup>30</sup> Ibad Suhada, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhotul Athfal)...*, hlm.121

Pada tingkat kepercayaan yang dimulai sejak usia 7 sampai 12 tahun ini pemikiran anak tentang tuhan sebagai bapakberalih menjadi Tuhan. Hubungan Tuhan yang awalnya terbatas pada emosi berubah pada hubungan dengan menggunakan pikiran atau logika.

Usia 7 tahun dipandang sebagai permulaan munculnya kemampuan berfikir logis, sehingga wajarlah bila anak harus diberi pelajaran dan dibiasakan melakukan shalat pada usia dini dan dipukul bila melanggarnya. Anak usia 7 tahun sudah mulai memahami arti tanggung jawab dari suatu perbuatan. Mereka sudah memiliki kemampuan membedakan yang benar dan salah berdasarkan peraturan bukan berdasarkan egonya. Oleh sebab itu agama telah dapat diajarkan dalam bentuk keercayaan yang harus dipatuhi.<sup>31</sup>

Terdapat beberapa pendapat mengenai tahapan usia anak. Penetapan pendidikan shalat anak yang terdapat dalam hadits riwayat Abu Daud ini berkaitan dengan usia sekolah anak. Yaitu kisaran usia 7 sampai 13 tahun. Penetapan usia tersebut dapat diartikan sebagai usia belajar anak.

Usia belajar adalah usia sekolah atau usia anak kritis sehingga ia diterima masuk sekolah secara formal. Demikian juga pada usia inilah anak didik diperkirakan sudah mampu belajar shalat dengan baik, sudah mampu mengenal bacaan dan gerakan-gerakan shalat dengan baik. Kalau pada usia sebelumnya anak hanya ikut-ikutan, diharapkan pada usia tujuh tahun anak sudah mampu belajar shalat dengan baik.

Usia tujuh tahun dalam perkembangan anak disebut usia kritis atau *mumayyiz* dan usia pendidikan. Pada usia ini seorang anak sudah dapat membedakan antara kebenaran dan kesalahan, antara yang hak dan yang batil dan pada usia inilah anak sudah mulai berfikir cerdas menangkap pengetahuan serta dapat berkomunikasi secara sempurna. Oleh karena itu perintah shalat secara tegas dimulai pada usia ini dan pada usia ini pula kemudian dijadikan pedoman dalam penerimaan sekolah tingkat dasar seperti SD atau MI.

---

<sup>31</sup> Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini...*, hlm. 159-160

Perintah shalat yang dimulai pada usia tujuh tahun ini berlanjut sampai dengan usia sepuluh tahun. Jika pada usia sepuluh tahun anak tidak mau melaksanakan shalat, maka orang tua diperintahkan untuk memukul. Pukulah di sini maksudnya adalah hukuman yang sesuai dengan kondisi, bisa jadi yang dipukul adalah batinnya dengan cara penampakan sikap tidak suka, sikap marah dan lain- lain. Jika pukulan yang diberikan berupa hukuman fisik adalah hukuman yang tidak berbahaya tetapi bisa mengubah sikap anak. Hukuman pukulan yang diberikan pada anak usia sepuluh tahun ini karena pada usia tersebut anak pada umumnya sudah mampu tahan terhadap pukulan, asalkan jangan mengenai wajah.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Abdul Majid Khon, *Hadits Tarbaei: Hadits-Hadits Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadi Media Group, 2014), hlm. 265-266